

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hakikat seorang manusia adalah sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Makhluk individu yang artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang artinya tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya agar kedua substansi tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan.

Manusia tanpa karakter disebut manusia yang melampaui batas karena syarat untuk disebut manusia antara lain memiliki kemampuan dalam pengendalian diri, patriotisme, pengetahuan. Bung Karno seperti yang ditegaskan bapak presiden pertama republik indonesia "bangsa" ini harus dibangun dengan mengutamakan pengembangan karakter (character building) karena pembangunan karakter akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang besar, makmur dan maju. Ketika pengembangan karakter ditinggalkan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Jadi, bangsa yang berkarakter baik dan kuat akan mampu membuat bangsa disegani oleh bangsa lain. (Samami & Hariyanto dalam Siti Julacha 2019:158-169)

Dalam kebanyakan situasi, kinerja tindakan moral mendapat manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan sesuatu yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, setiap anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak latihan untuk menjadi orang yang baik.

Pendidikan merupakan modal utama dalam membangun bangsa dan negara dengan para pejuang yang tangguh untuk masa depan. Indonesia masih membutuhkan generasi yang haus akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas untuk membangun karakter diri dan membangun negara yang penuh dengan unsur keteladanan.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini dan harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Manusia memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di era globalisasi ini, manusia dapat dengan mudah menggunakan teknologi yang ada, tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, teknologi memiliki dampak positif dan negatif dalam dunia pendidikan. (Miftahul Nurul Annisa dkk, 2020:36)

Pendidikan agama Islam adalah kegiatan bimbingan yang sengaja ditujukan untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang menyangkut dimensi jasmani, rohani, intelektual, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan sadar dari seorang pendidik agar aspek jasmani, rohani, dan intelektual peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi, keluarga, dan masyarakat yang islami. Mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah mata pelajaran penting di sekolah dasar (MIN/MIS) dan sederajat, sekolah menengah pertama (MTsN/MTsS) dan sekolah menengah atas (MAN/MAS) sederajat. Hal ini dikarenakan mata pelajaran PAI sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Jadi seorang guru itu tidaklah harus eksklusif, tetapi tidak juga harus terlalu dekat dengan siswanya, artinya guru harus bisa mengkondisikan dirinya dalam setiap situasi dan kondisi sekitarnya.

Orang tua cenderung memberikan anak mereka smartphone, tablet, atau mengoperasikan laptop di rumah tanpa kontrol dan pengawasan yang memadai dari orang tua. Sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial anak. Anak akan cenderung asik dengan dunianya sendiri, sehingga tidak peduli lingkungan dan peduli sosial sekitar yang mungkin membutuhkan pertolongan atau sekedar mengajaknya berbicara. Sisi negatif lainnya seperti kecanduan game yang dapat menurunkan minat dan prestasi belajar anak, kegemaran berselancar di

internet untuk mengakses video yang dapat membuat anak asyik sendiri sehingga tidak bersosialisasi dengan orang tua atau teman sebayanya.

Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak ditemukan guru ataupun tenaga pendidik yang mempunyai nilai kompetensi sosial yang rendah yang tidak mau untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan murid- muridnya, sehingga proses pembelajaran dikelas sering tidak kondusif, karena adanya ketidak pemahaman antara guru dan siswa. Karena seorang guru harus mengetahui kondisi dan memperhatikan setiap gerak-gerik siswa ketika mau memulai suatu pembelajaran sehingga guru menyesuaikan bagaimana melaksanakan pengajaran agar efektif dan berjalan dengan lancar. (Christine Matanari 2020:296)

Sudah banyak pemberitaan diberbagai media, baik elektronik maupun cetak yang menggambarkan tentang banyaknya murid sekolah yang mendapat perlakuan kasar dari oknum-oknum guru yang tidak bertanggung jawab. Tentu saja pemberitaan tersebut sangat memprihatinkan kalangan pemerhati pendidikan dan orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Ini seolah menggambarkan bahwa para pendidik kita tidak memiliki kompetensi yang seharusnya mereka miliki, terutama kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Sesuai dengan *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8* yang berisi bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi sosial itu sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, staf pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jika guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan ditiru oleh siswa. Karena selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, siswa perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial, agar memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati terhadap orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan sosial ditandai dengan hubungan yang kuat dengan

Tuhan, bermanfaat bagi lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membangun orang lain. Mereka sopan dan peduli pada orang lain, jujur dan baik dalam berperilaku.

Disamping itu, kemajuan berbagai bidang terutama bidang tehnik informasi sudah sedikit banyak mempengaruhi karakter siswa, dimana aspek negatifnya tersebut berdampak kepada kemerosotan karakter siswa. Oleh sebab itu, guru juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman yang sudah semakin modern ini, diantaranya dengan membekali diri dengan pengetahuan tentang ilmu-ilmu teknologi seperti komputer dan sebagainya.

Dari hasil Observasi awal peneliti di sekolah SD Surya Bakti tepatnya di kelas V tampak beberapa siswa yang masih kurang karakter peduli sosialnya, terhadap temannya, contoh sederhananya ialah saat temannya terjatuh ada beberapa anak yang hanya melihatnya saja bahkan nyaris menertawakan anak yang jatuh. Sementara contoh lainnya adalah ketika ada seorang anak tidak membeli jajan ketika istirahat, teman-temannya yang sudah jajan bukan menawarkan jajanan mereka melainkan diam saja tidak mempedulikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial. Karakter ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup dilingkungan sosialnya.

Pendidikan agama juga menjadi poin penting dalam pemberian pengaruh baik terhadap pembentukan, perkembangan, serta pembimbingan karakteristik anak remaja millennial, yang kian zaman berkembang sikap anak-remaja saat ini dinilai melewati batas, tidak bermoral dan kurang sopan santun. Dalam kurikulum 2013 yang kita laksanakan dan terapkan pada sistem pendidikan di Indonesia, salah satu pendidikan yang menjadi pokok pembahasan dalam kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter/sikap. Hal ini menjadi bentuk perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan pendidikan

dalam membentuk dan mendidik anak-anak remaja untuk memiliki sikap budi pekerti yang luhur serta berakhlak mulia dengan sudut pandang agama.

Guru PAI yang berkarakter akan mengantarkan peserta didiknya ke pintu prestasi yang diinginkan. Mereka mampu menciptakan anak-anak yang berkualitas dalam akademis dan akhlak serta dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Bagi seorang guru PAI, integritas dan keteladanan adalah dua hal yang sangat berhubungan terhadap tugas yang diembannya. Hal ini dikarenakan guru PAI harus mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat memiliki bekal ilmu untuk kehidupannya yaitu berupa akidah dan akhlak yang mulia serta memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan karakter dicapai melalui PAI yang berarti hal ini menjadi kewajiban guru PAI untuk mewujudkan. (Muhammad Azwar EA. 2022:185).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba mengangkat judul penelitian ini yang meneliti tentang “Hubungan Kompetensi Sosial Guru PAI Dengan Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas V Sd Swasta Surya Bakti Kec.Medan Deli”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah yakni sebagai berikut :

1. Karakter peduli sosial beberapa siswa yang masih cenderung minim.
2. Adanya perilaku beberapa siswa yang sama sekali tidak peduli dengan kesulitan/kesusahan temannya.
3. Kompetensi sosial guru PAI dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa belum maksimal.

1.3. Batasan Masalah

Agar lebih terarah dan terfokus, penulis membatasi permasalahan pada dua titik fokus yaitu :

1. Kompetensi sosial guru PAI SD Swasta Surya Bakti menjadi pokok bahasan yang diukur yaitu hanya pada pembahasan terhadap hubungan pembentukan karakter peduli sosial siswa terhadap satu sama lain.

2. Karakter siswa hanya dituju kepada siswa kelas VA sebagai sampel penelitian mengenai pembentukan karakter peduli sosial.

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang ada, maka peneliti hanya akan meneliti tentang masalah :

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI kelas V SD Swasta Surya Bakti kec. Medan Deli?
2. Bagaimana pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas V SD Swasta Surya Bakti Kec. Medan Deli?
3. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial Guru PAI dengan pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas VB di SD Swasta Surya Bakti Kec. Medan Deli ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI SD Swasta Surya Bakti yang menjadi pokok bahasan dan diukur hanya pada pembahasan sosial terhadap siswa, sesama guru dan staf TU.
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas V SD Swasta Surya Bakti Kec. Medan Deli
3. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial Guru PAI dengan pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas VB di SD Swasta Surya Bakti Kec. Medan Deli

1.6. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, ditunjukkan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi khsanah ilmu PAI dibidang kompetensi sosial untuk guru sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai informasi terhadap guru dalam membentuk karakter peduli sosial pada siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala sekolah, dalam mengambil suatu kebijakan dimasa mendatang, agar dapat memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya.
2. Bagi Guru, agar lebih bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Bagi Siswa, agar lebih bisa berusaha menumbuhkan rasa kepedulian sosial dilingkungan sekitarnya.
4. Bagi Peneliti lain, sebagai salah satu sumber informasi atau referensi serta acuan untuk dapat lebih meningkatkan penelitian terkait pembentukan karakter peduli sosial agar lebih baik lagi kedepannya